



Implementasi Terapi Bermain *Flash Card* Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme

Eva Oktaviani^{1*}, Zuraidah², Susmini³, Ibnu Jamaludin⁴

^{1,2,3,4}Prodi D III Keperawatan Lubuklinggau, Poltekkes Kemenkes Palembang,
Jalan Stadion Bumi Silampari Lubuklinggau Sumatera Selatan

*Email korespondensi: nersevaoktaviani@gmail.com

ABSTRACT

One of the biggest problems in children with autism is social interaction disorders, namely individuals cannot communicate expressively. Social interaction is an inseparable part of human life. The negative impact of disrupted social interaction is frustration because children are unable to express their desires and feelings. Play therapy is one approach to reduce social interaction disorders. Media is very important to build children's motivation in learning and communicating. Flash cards have been shown to increase the social interaction of children with autism by playing. The purpose of this study was to describe the nursing care of children in cases of children with autism who have impaired social interaction with the application of flash card play therapy. The research method was a case study on two subjects with autism from SLBN Musi Rawas. Flash card playing therapy was carried out for five days. Evaluation of the language and social interaction subtest using the ATEC (Autism Treatment Evaluation Checklist) instrument. The results showed that there was an increase in the low to high category in both subtests for each subject. Language scores on subject I were 5 to 10, subject II scores 8 to 15; Subject I for social interaction subtest scored 10 to 31, subject II scored 11 to 35. Flash card play therapy has been shown to improve social interaction skills of children with autism. Flash card play therapy can be included in one of the learning methods in special schools.

Keywords: Autism; Flashcards; Play Therapy; Social Interaction.

ABSTRAK

Salah satu permasalahan terbesar pada anak autisme adalah gangguan interaksi sosial yaitu individu tidak dapat berkomunikasi secara ekspresif. Interaksi sosial merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dampak negatif dari terganggunya interaksi sosial adalah frustrasi karena anak tidak mampu mengungkapkan keinginan dan perasaannya. Terapi bermain merupakan salah satu pendekatan untuk mengurangi gangguan interaksi sosial tersebut. Media sangat penting untuk membangun motivasi anak dalam belajar dan berkomunikasi. *Flash card* telah terbukti dapat meningkatkan interaksi sosial anak autisme dengan cara bermain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan asuhan keperawatan anak pada kasus anak autisme yang mengalami gangguan interaksi sosial dengan penerapan terapi bermain *flash card*. Metode penelitian adalah studi kasus pada dua orang subjek anak autisme dari SLBN Musi Rawas. Terapi bermain *flash card* dilakukan selama lima hari. Evaluasi subtest bahasa dan interaksi sosial menggunakan instrument ATEC (*Autism Treatment Evaluation Checklist*). Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan kategori rendah menjadi tinggi untuk kedua subtest pada masing-masing subjek. Skor

bahasa pada subjek I yaitu 5 menjadi 10, subjek II skor 8 menjadi 15; subtest interaksi sosial subjek I skor 10 menjadi 31, subjek II skor 11 menjadi 35. Terapi bermain *flash card* terbukti dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak dengan autisme. Terapi bermain *flash card* dapat dimasukkan ke dalam salah satu metode pembelajaran di sekolah luar biasa.

Kata Kunci: Autisme; *Flashcard*; Interaksi Sosial; Terapi Permainan.

PENDAHULUAN

World Health Organization/WHO (2018) memprediksi 1 dari 160 anak di dunia menderita gangguan spektrum autisme (Subiantoro, 2018). Prevalensi autisme di dunia saat ini mencapai 15-20 kasus per 10.000 anak atau 0,15%-0,20% (Baculu & Andri, 2019). Data dari *Centre of Disease Control* (CDC) di Amerika memperkirakan angka kejadian anak dengan Gangguan Spektrum Autisme di tahun 2018 yakni 1 dari 59 anak, meningkat sebesar 15% dibandingkan tahun 2014 yaitu 1 dari 68 anak.

Setiap tahun perkembangan autisme di Indonesia semakin meningkat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik saat ini di Indonesia terdapat sekitar 270,2 juta dengan perbandingan pertumbuhan anak autis sekitar 3,2 juta anak (Statistik, 2020). Data pendukung lain menunjukkan sebesar 139.000 anak penderita autis dari 400.000 anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Pusat data statistik sekolah luar biasa mencatat jumlah siswa autis di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 144.102 siswa. Angka tersebut naik dibanding tahun 2018 tercatat sebanyak 133.826 siswa autis di Indonesia (Kemendikbud, 2020).

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan otak pada anak, ditandai dengan keterlambatan kognitif, menurunnya kemampuan komunikasi dan ketertarikan interaksi sosial. Irawan (2019) menjelaskan gejala autisme diantaranya tidak mampu berkomunikasi secara jelas, sulit bersosialisasi, sulit beradaptasi, gangguan kontak mata, pengulangan kata-kata, dan perubahan kepribadian. Hockenberry, Wilson, dan Rodgers (2021) menjelaskan

bahwa penderita autisme lebih dikenal dengan kata autis. Interaksi sosial terbina apabila telah memenuhi syarat diantaranya adanya kontak sosial baik langsung dan tak langsung, berdampak positif dan pesan yang disampaikan dapat diterima oleh pihak lain (Siti, 2020). Anak autis tidak dapat menunjukkan minat dalam interaksi sosial seperti kontak mata yang kurang dan ekspresi wajah tidak ada. Dampak negatif dari kurangnya interaksi sosial anak akan cenderung pasif, melakukan hal yang dianggapnya menarik, dan tertutup (Yuswatiningsih, 2021). Anak dapat menjadi menjadi frustrasi dan tantrum karena tidak dapat mengekspresikan keinginan dan perasaannya. Interaksi sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena dapat mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki kondisi individu.

Aspek sosial sangat mempengaruhi kemandirian anak (Ferasinta, 2020). Anak berkebutuhan khusus umumnya mengalami keterlambatan perkembangan yang ditunjukkan dari cara berkomunikasi, berinteraksi, dan perilaku yang berbeda dengan anak normal. Situasi ini juga mengakibatkan kemandirian anak akan terganggu dan terus bergantung pada orang lain sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi gangguan interaksi sosial pada individu dengan disabilitas.

Salah satu terapi yang banyak digunakan dan dianggap sebagai dasar dari pembentukan perilaku dan kontak sosial pada anak autis adalah dengan terapi bermain. Terapi bermain dapat membantu anak autis secara alamiah mengungkapkan konflik yang ada pada dirinya tanpa disadari. Beberapa penelitian telah membuktikan ada pengaruh

yang signifikan kemampuan interaksi sosial anak autis sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain (Iskandar & Indaryani, 2020). Bermain sangat cocok diterapkan dalam memberikan edukasi karena sesuai dengan fase perkembangan anak. Beberapa macam model bermain dapat meningkatkan ketrampilan sosial anak autis (Iswar & Efrina, 2018). Media sangat penting dalam penyampaian pesan karena dengan media yang menarik diharapkan sasaran dapat mengadopsi perilaku yang positif.

Media yang cocok dan aman pada anak yaitu dengan menggunakan *flash card*. Penelitian ini menggunakan pendekatan asuhan keperawatan, sehingga berbeda dengan peneliti terdahulu. Pendekatan aspek dapat membantu pendekatan responden secara holistik untuk memenuhi kebutuhan dan memandirikan klien khususnya interaksi sosial anak. Selain itu, kartu *flash card* dibuat sendiri oleh peneliti dan dilakukan konsultasi dengan praktisi serta uji terbatas sebelum digunakan pada responden. Media *flash card* dapat membantu meningkatkan interaksi sosial anak autis melalui peningkatan kemampuan berbahasa (Setiawati, Winarsunu, & Yuniardi, 2020). Peningkatan kemampuan berbahasa membantu perkembangan anak autis jangka panjang dengan kemampuan berkomunikasi dan membantu memenuhi kebutuhannya secara mandiri (Chen & Kuo, 2017). Ketrampilan dalam berbahasa tidak hanya mampu berbicara, tetapi juga mampu memahami dan mengartikan kata secara komprehensif. Proses bahasa-bicara merupakan komponen penting dalam kehidupan sosial tiap anak karena berkaitan dengan kecerdasan. Oleh karena itu, kemampuan anak autis dalam berbahasa sangat penting untuk distimulasi agar interaksi sosial menjadi meningkat.

Flash card terbukti efektif sebagai salah satu media yang dapat digunakan untuk menambah kosa kata (Gandhi, 2019) dan

meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis (Sriyanti & Fatwati, 2020). Hal serupa juga dibuktikan oleh Ulzii, Kabot, dan Reeve, (2022) bahwa media *flash card* baik dalam bentuk iPad atau *paper flash card* terbukti efektif dapat digunakan sebagai media pembelajaran anak autis. Gambar pada *flash card* dikelompokkan sesuai tema dan dibuat menggunakan warna dan objek yang mencolok dan diharapkan dapat memberikan stimulus kontak mata, daya ingat, dan ucapan. *Flash card* juga dapat digunakan sebagai media terapi komunikasi terapeutik berbasis kartu untuk mencegah gangguan kognitif anak di masa depan (Mirantisa, Wirman, Firdaus, & Lestari, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SLBN Musi Rawas jumlah anak penderita autisme sebanyak 14 orang mayoritas adalah laki-laki dan tersebar di semua jenjang pendidikan. Terapi bermain menggunakan *flash card* belum pernah dilakukan di sana. Sekolah hanya menyediakan lingkungan yang aman bagi anak sehingga bebas mengekspresikan dirinya, namun tidak ada mainan khusus yang biasa digunakan. Keterbatasan tenaga terapis juga menjadi kendala. Berdasarkan hasil pengamatan pada beberapa anak dengan autisme, mereka cenderung menyendiri dan asyik bermain sendiri. Anak juga tidak berespon terhadap hal yang disampaikan orang lain, kontak mata kurang, dan sulit menyampaikan maksud. Selain itu, ketrampilan dasar seperti cara makan dan mandi masih memerlukan bantuan orang lain.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik bagaimana menerapkan penelitian studi kasus berfokus pada penerapan terapi bermain *flash card* untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak dengan autisme.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif

analitik dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi masalah asuhan keperawatan anak berkebutuhan khusus dengan autisme melalui penerapan terapi bermain *flash card*. Responden dalam penelitian ini berjumlah dua orang anak dengan kebutuhan khusus (ABK), dipilih secara *purposive sampling*. Kriteria inklusi adalah klien siswa aktif di SLBN Musi Rawas dengan klasifikasi anak autis dengan masalah interaksi sosial; kriteria eksklusi adalah anak autis yang sedang sakit berat, autisme disertai dengan disabilitas fisik. Media *flash card* dibagi menjadi dua tema yaitu cara makan dan mandi. Masing-masing tema terdiri dari 6-7 kartu, dengan masing-masing satu aktivitas di setiap kartu. Kartu flash tata cara makan melatih anak mengenai adab makan, yaitu: 1) Mencuci tangan sebelum makan; 2) Berdoa sebelum makan; 3) Makan dan minum sambil duduk; 4) Makan dengan tangan kanan; 5) Berdoa setelah makan; 6) Mencuci tangan setelah makan. Kartu flash tata cara mandi yaitu melatih bina diri anak agar mampu mandi secara mandiri dengan benar, yaitu: 1) Mengajarkan siswa waktu yang tepat untuk mandi, 2) Mempersiapkan peralatan mandi, 3) Melepas pakaian di kamar mandi, 4) Membasahi tubuh dengan air secukupnya, 5) Melatih menggunakan sampo pada rambut dan menggosokkan badan dengan sabun, 6) Mengeringkan badan dengan handuk, 7) Memakai pakaian kembali. *Flash card* disertai dengan gambar dan warna yang bervariasi untuk mengundang daya tarik siswa.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur interaksi sosial adalah ATEC (*Autism Treatment Evaluation Checklist*) subtest bahasa dan sosial. Media *flash card* yang digunakan untuk melatih subtest bahasa dan interaksi sosial yaitu pertama, anak diperkenalkan isi kartu secara verbal dan aktivitas yang ada di setiap kartu. Kedua, anak dimotivasi untuk dapat berbicara menggunakan gambar yang ada di kartu.

Ketiga, anak melakukan redemonstrasi sesuai dengan petunjuk kartu. Observasi respon verbal dan nonverbal dilakukan selama penelitian dengan menggunakan panduan instrument ATEC. Terapi bermain *flash card* dilakukan selama lima hari, selama 60-120 menit setiap harinya.

Studi kasus ini dilakukan di SLBN Musi Rawas dan kunjungan ke rumah subjek pada bulan Mei 2022. Peneliti melakukan identifikasi klien yang sesuai dengan kriteria inklusi dan memberikan *informed consent* kepada keluarga subjek. Metode pengumpulan data untuk melengkapi pengkajian asuhan keperawatan anak melalui wawancara, observasi, dan pengkajian fisik. Evaluasi respon subjektif dan objektif dilakukan pada klien dan anggota keluarga yang hadir selama melakukan penelitian. Penelitian ini sudah mendapatkan ijin komite etik penelitian kesehatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang No: 0317/KEPK/Adm2/IV/2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Subjek I (An. N) berusia 10 tahun, jenis kelamin laki-laki, dengan autisme. Saat ini anak duduk di kelas IV SLBN Musi Rawas. Anak tinggal bersama paman dan bibinya. Menurut penjelasan keluarga, anak baru bisa berjalan sejak usia 2 tahun dan terdiagnosis autisme sejak usia 3,5 tahun. Anak memiliki riwayat kejang demam waktu kecil. Saat itu anak tidak suka berinteraksi dengan teman seusianya dan senang dengan dunianya sendiri. Selama duduk di kelas IV, anak sudah mampu mengenal huruf A-Z, namun membaca belum lancar, sudah mengenal angka 1-10 namun belum mampu berhitung, dan melakukan perawatan diri masih dengan bantuan. Hasil pemeriksaan fisik menunjukkan tekanan darah 120/80 mmHg, frekuensi nadi 90x/menit, frekuensi pernapasan 20x/menit, dan suhu 36,5°C. Hasil observasi selama di sekolah anak

cenderung kurang berinteraksi dengan teman, sulit mengutarakan maksud, kontak mata kurang saat ada lawan bicara.

Subjek II (An. A) berusia 14 tahun, jenis kelamin laki-laki, dengan autisme. Saat ini anak duduk di kelas 2 SMP SLBN Musi Rawas. Menurut penjelasan orang tua, anak sempat masuk di sekolah negeri biasa, namun karena tidak bisa mengikuti perkembangan kognitif sesuai usia sebayanya, anak dipindahkan ke sekolah SLB. Saat ini, anak sudah mampu mengenal huruf A-Z, namun hanya mampu membaca beberapa kata dalam satu kalimat, belum mampu berhitung bilangan puluhan atau ratusan, dan melakukan perawatan diri masih dengan bantuan. Hasil pemeriksaan fisik menunjukkan tekanan darah 120/80 mmHg, frekuensi nadi 88x/menit, frekuensi pernapasan 20x/menit, dan suhu 36,7°C. Hasil observasi selama di sekolah anak tidak

memiliki banyak teman, cenderung diam, kontak mata kurang ketika berbicara.

Diagnosis keperawatan yang dapat ditegakkan berdasarkan hasil pengkajian pada kedua subjek adalah:

- a) Gangguan interaksi sosial berhubungan dengan hambatan perkembangan atau maturasi.
- b) Risiko perkembangan dibuktikan dengan ketidakmampuan belajar.

Intervensi keperawatan pada studi kasus ini berfokus pada penerapan terapi bermain *flash card* pada anak autisme selama lima hari. Terapi bermain dilakukan satu kali pertemuan dalam sehari 60-120 menit. Penerapan terapi bermain dilakukan di rumah (*home visit*) dan didampingi oleh keluarga subjek. Hasil evaluasi pengukuran interaksi sosial pada kedua subjek dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Evaluasi Penilaian Interaksi Sosial pada Kedua Subjek

Indikator	Subjek			
	Subjek I (An. N)		Subjek II (An. A)	
	<i>Pre</i>	<i>Post</i>	<i>Pre</i>	<i>Post</i>
Skor ATEC subtest:				
• <i>Speech/Language/Communication</i> (Bahasa)	5	10	8	15
• <i>Sociability</i> (Interaksi Sosial)	10	31	11	35

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat terjadi peningkatan keterampilan bahasa dan sosial pada kedua subjek. Pada subjek I skor ketrampilan bahasa 5 (rendah) menjadi 10 (tinggi) dan pada subtest interaksi sosial 10 (rendah) menjadi 31 (tinggi) setelah dilakukan terapi bermain *flash card*. Pada subjek II skor ketrampilan bahasa 8 (rendah) menjadi 15 (tinggi) dan pada subtest interaksi sosial 11 (rendah) menjadi 35 (tinggi) setelah dilakukan terapi bermain *flash card*.

Pembahasan

Berdasarkan karakteristik kedua subjek berjenis kelamin laki-laki. Data dari hasil

studi pendahuluan menunjukkan bahwa mayoritas anak autisme yang ada di SLBN Musi Rawas berjenis kelamin laki-laki. Rasio anak laki-laki mengalami autisme dengan perkembangan syaraf lainnya lebih tinggi dari pada anak perempuan (Kurnianingsih & Alfiyanti, 2017). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Amalia, Widodo, dan Fis (2019) yang menyatakan bahwa responden yang terkena *Autism Speactrum Disorder* (ASD) lebih banyak terkena pada laki-laki yaitu 83,33%. Hal ini disebabkan adanya fenomena epigenetik yaitu pengaruh sejumlah jenis kelamin dari gen Ylinked, Xinactivation Seimbang, Xinactivation Deviated, Xinactivation dan gen yang

diwarisi dari orang tua pada gen lain yang mempengaruhi dan hormon (Sari, Fau, Pradita, & Fariz, 2022).

Autisme adalah suatu gangguan perkembangan pervasive pada anak yang ditandai dengan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial dan dapat muncul pada tiga tahun pertama kehidupan. Pada subjek I, anak terdeteksi mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan sejak usia 2 tahun dan terdiagnosis autisme pada usia 3,5 tahun. Anak memiliki riwayat kejang demam saat kecil. Kejang demam merupakan salah satu faktor risiko autisme pada balita. Ada hubungan yang signifikan antara riwayat kejang demam dengan kejadian autisme pada anak (Baculu & Andri, 2019). Anak yang memiliki riwayat kejang demam memiliki risiko terkena autisme sebesar 3,24 kali lebih besar dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki riwayat kejang demam di waktu kecil.

Faktor lain yang menjadi faktor risiko autisme adalah pengetahuan orang tua terhadap anak. Orang tua dengan pengetahuan yang rendah memiliki kesempatan 4,05 kali lebih besar pada anaknya menderita autisme dibandingkan dengan anak yang memiliki orang tua dengan pengetahuan yang tinggi. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah mendapatkan pengetahuan dan informasi tentang cara membimbing dan mengasuh anak (Suwoyo, 2017). Karakteristik pendidikan pada kepala keluarga pada kedua subjek adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap sikap keluarga dalam memenuhi fungsi kesehatan anggota keluarganya.

Proses interaksi sosial sangat dibutuhkan manusia sebagai makhluk sosial. Seseorang akan dapat melakukan proses sosial apabila dirinya mampu berinteraksi dengan orang lain, namun hal tersebut tidak dimiliki oleh

anak autisme. Anak autisme mengalami gangguan yang kompleks pada keterampilan sosial yang meliputi gangguan perkembangan komunikasi, gangguan sosial dan gangguan keterlambatan untuk berimajinasi (Jamaris, 2018). Hal ini sesuai dengan karakteristik perilaku pada kedua subjek yaitu cenderung menyendiri, tidak responsif terhadap lawan bicara, dan kontak mata kurang. Perilaku-perilaku keterbatasan pada anak autisme perlu mendapat perhatian khusus untuk membantu mereka memenuhi kebutuhan mandiri secara otonom. Model bermain *flash card* dapat membantu anak meningkatkan perilaku positif dan interaksi sosial. Terapi ini relatif murah, dapat dilakukan dimana saja dan oleh siapa saja.

Terapi bermain *flash card* terbukti dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak dan interaksi sosial. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 bahwa terdapat peningkatan skor anak sebelum dan sesudah diterapkan terapi bermain *flash card* selama lima hari. Hasil pada studi kasus ini didukung oleh penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa terapi bermain *flashcard* terbukti secara signifikan meningkatkan kemampuan bahasa dan interaksi sosial anak autisme (Setiawati et al., 2020). Salah satu sarana belajar yang disajikan dengan metode bermain adalah *education flash cards* merupakan kartu-kartu bergambar yang dilengkapi kata-kata. Anak-anak yang diberikan stimulasi lebih dari satu jam sehari memiliki ketrampilan komunikasi yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak diberikan stimulasi. *Flash card* dapat digunakan sebagai media terapi komunikasi terapeutik berbasis kartu untuk mencegah gangguan kognitif anak di masa depan (Mirantisa et al., 2021).

Tujuan dari metode ini adalah melatih kemampuan otak kanan untuk mengingat gambar dan kata-kata sehingga perbendaharaan kata dan kemampuan membaca anak bisa dilatih dan ditingkatkan sejak usia dini. Media yang unik selama

bermain dapat memfasilitasi perkembangan ekspresi bahasa, ketrampilan komunikasi, perkembangan emosi, keterampilan sosial. Penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang membuktikan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan interaksi sosial pada anak autis sebelum dan setelah dilakukan terapi bermain (Iskandar & Indaryani, 2020).

Dimensi kepatuhan kontak mata pada subtest *sociability* sebelum dan sesudah terapi bermain *flash card* mengalami peningkatan pada kedua subjek. Hal ini menandakan anak sudah mampu untuk fokus dan mengikuti edukasi. Kemampuan anak dalam merespon bahasa reseptif juga mengalami peningkatan terlihat pada saat observasi awal anak tidak merespon saat peneliti memberikan instruksi sesuai yang ada pada kartu, namun setelah evaluasi hari kelima anak mampu merespon instruksi peneliti. Hal ini juga menjadi bukti bahwa intervensi dengan konsisten dapat membantu anak menjadi fungsional dan berkembang (Parung & Pandjaitan, 2022).

Anak autisme merupakan pelajar visual, media visual salah satu media yang dapat membantu proses belajar mengajar berupa gambar, objek, bahasa isyarat dan teks yang dapat diberikan dalam berbagai bentuk. *Flash card* merupakan bentuk media visual yang dapat mempermudah anak autis menambah kosa kata baru dan memahami dan memperkuat ingatan materi yang diajarkan dalam waktu yang sesingkat mungkin (Zohoorian, Zeraatpishe, & Matin sadr, 2021). Peneliti juga melakukan demonstrasi secara langsung aktivitas yang ada pada kartu, sehingga anak dapat langsung mempraktekkan atau meniru aktivitas yang diajarkan. Metode demonstrasi terbukti efektif dapat diterapkan untuk latihan bina diri pada anak yang memiliki hambatan intelektual (Despalantri, 2019).

Keberhasilan peningkatan skor kemampuan bahasa dan interaksi sosial pada

kedua subjek juga dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya tidak adanya hambatan kemampuan motorik pada kedua subjek, kondisi subjek yang stabil dan siap mengikuti kegiatan, serta dukungan lingkungan. Terapi bermain merupakan metode yang paling tepat diterapkan pada anak karena aktivitas bermain tidak bisa dilepaskan dari dunia anak. Manfaat terapeutik lain dari terapi bermain adalah anak mampu mengeksplorasi perasaan, melepaskan ketegangan atau kecemasan (Sapardi & Andayani, 2021). Evaluasi setelah lima hari dari hasil observasi kontak mata ada, anak berespon terhadap lawan bicara dan mulai melakukan aktivitas tata cara dan mandi secara perlahan. Kosa kata anak menjadi bertambah. Kemampuan interaksi sosial pada anak autis tidak terlepas dari peran berbagai *support system* yaitu peran aktif guru dan keluarga. Peran guru sangat penting sebagai fasilitator, motivator, dan mentor pada anak autis. Guru dapat menerapkan strategi dengan mendorong dan memberikan motivasi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, terapis, dan orang tua (Sundari & Supena, 2022). Keluarga dapat memberikan dukungan dalam bentuk instrumental, emosional, informatif, dan penghargaan (Kelana, 2022). Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu tidak mengkaji kategori autisme dan status gizi anak yang dapat berkontribusi sebagai faktor determinan terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis, sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mengidentifikasi faktor-faktor tersebut dengan jumlah sampel yang lebih banyak agar bias digeneralisasi.

SIMPULAN

Implementasi asuhan keperawatan anak yang dilakukan secara *home visit* melalui terapi bermain *flash card* selama lima hari, terbukti dapat meningkatkan kemampuan bahasa dan interaksi sosial pada anak autisme. Skor ATEC pada subtest bahasa dan

interaksi sosial meningkat pada kedua subjek dari kategori rendah menjadi kategori tinggi. Pada subjek I skor bahasa dari 5 menjadi 10, skor interaksi sosial 10 menjadi 31, sedangkan pada subjek II skor bahasa 8 menjadi 15, skor interaksi sosial 11 menjadi 35. Pemberdayaan anggota keluarga sangat diperlukan dalam memberikan stimulus perkembangan pada anak dengan berkebutuhan khusus agar anak mampu melakukan aktivitas bina diri secara otonom.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada SLBN Musi Rawas, Prodi D III Keperawatan Lubuklinggau, Poltekkes Kemenkes Palembang yang telah memfasilitasi untuk mengimplementasikan *evidence-based practice nursing* pada anak autis. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada subjek dan keluarga, serta semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. P., Widodo, A., & Fis, S. (2019). Pengaruh Neurosensori Reflex Integration dan Applied Behavior Analysis terhadap Peningkatan Sensoris pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Baculu, E. P. H., & Andri, M. (2019). Faktor Risiko Autis Untuk Mengurangi Generasi Autis Anak Indonesia. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 2(1), 5–11.
- Chen, Z., & Kuo, L. J. (2017). Language and literacy development among children with autism spectrum disorder. *J Child Dev Disord*, 3(3), 1–4.
- Despalantri, E. (2019). Efektivitas Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Tata Tertib Berwudhu Bagi Anak Dengan Hambatan Intelektual. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 2(2).
- Ferasinta, F. (2020). Perspektif Orangtua Terkait Kemandirian Anak Autis Pada Aspek Sosial. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 8(2), 102–106.
- Gandhi, L. F. (2019). Efektivitas Penggunaan Media Flashcard untuk Meningkatkan Kosakata Hewan Ternak Pada Anak Autis Di Slb Citra Mulya Mandiri Yogyakarta. *Widia Ortodidaktika*, 8(8), 770–776.
- Hockenberry, M. J., Wilson, D., & Rodgers, C. C. (2021). *Wong's essentials of pediatric nursing-e-book*. Elsevier Health Sciences.
- Irawan, R. (2019). *Gangguan Metabolik Otak pada Autisme dengan Terapi Nutrisi*. Airlangga University Press.
- Iskandar, S., & Indaryani, I. (2020). Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(2), 12–18.
- Iswar, M., & Efrina, E. (2018). Model Bermain Peran dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autis.
- Jamaris, M. (2018). Anak Berkebutuhan Khusus. *Bogor: Ghalia Indonesia*.
- Kelana, S. (2022). Dukungan Sosial Keluarga Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Peduli Anak Nagari Kecamatan Akabiluru. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(2), 1–14.
- Kemendikbud, P. D. (2020). Statistik Pendidikan Luar Biasa (PLB) 2019/2020.
- Kurnianingsih, R. P., & Alfiyanti, D. (2017). Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Autis Berdasarkan Kategori Anak Autis, Usia, Dan Jenis Kelamin (Studi Observasi Pada Siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang). *Karya Ilmiah*, 6(1).
- Mirantisa, F. A., Wirman, W., Firdaus, M., &

- Lestari, S. S. (2021). Komunikasi Terapeutik Berbasis Kartu (Flash Card) Pada Anak Dengan Gangguan Bicara (Speech Delay) Di Eka Hospital Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Abdurrahman*, 5(1), 53–62.
- Parung, C. A. L., & Pandjaitan, L. N. (2022). Integrasi Psikoedukasi Dan Flashcards Untuk Melatih Komunikasi Pada Anak Autism Spectrum Disorder. *PSIKOSTUDIA: Jurnal Psikologi*, 11(3).
- Sapardi, V. S., & Andayani, R. P. (2021). Pengaruh Terapi Bermain Puzzle Terhadap Kecemasan Pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 4(2), 34–40.
- Sari, D. L., Fau, Y. D., Pradita, A., & Fariz, A. (2022). Pengaruh Pemberian Neurosensorimotor Reflex Integration Pada Perubahan Hiperaktivitas Anak Dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(1).
- Setiawati, D. N. A. E., Winarsunu, T., & Yuniardi, M. S. (2020). Will children with autism make improvements on language skill and social interaction by flashcard?
- Siti, A. (2020). Bimbingan dengan metode terapi applied behavior analysis untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak autis: Penelitian di Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selakshahati Cibirubeet Hilir RT 05 RW 13 Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati B.
- Sriyanti, L., & Fatwati, U. (2020). The Use of Flashcards to Improve Communication Skills. In *The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education*, 1, 27–46.
- Statistik, B. P. (2020). Indeks pembangunan manusia. Retrieved Februari, 18.
- Subiantoro, M. (2018). The role of music therapy in promoting communication and social skills in children with autism spectrum disorder: A Pilot Study. In *3rd ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2017)* (pp. 65–70). Atlantis Press.
- Sundari, F. S., & Supena, A. (2022). Efforts to Teach Social Interaction to Autism Students in Inclusive Elementary Schools. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 1–12.
- Suwoyo, S. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Anak Autis Di Sekolah Kebutuhan Khusus Kota Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(2), 115–127.
- Ulzii, D., Kabot, S., & Reeve, C. (2022). A Comparison of iPad-Assisted and Flash Card-Assisted Instruction for Learners With Autism. *Journal of Special Education Technology*, 37(2), 203–214.
- Yuswatiningsih, E. (2021). Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis. *Hospital Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto)*, 13(2), 40–48.
- Zohoorian, Z., Zeraatpishe, M., & Matinsadr, N. (2021). Effectiveness of the picture exchange communication system in teaching english vocabulary in children with autism spectrum disorders: A single-subject study. *Cogent Education*, 8(1), 1892995.